

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

Penelitian tentang pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memerlukan kajian teori sebagai berikut.

##### 1. Manajemen Laba (*Earning Management*)

Manajemen Laba (*Earning management*) adalah suatu tindakan yang mengatur laba sesuai dengan yang dikehendaki oleh pihak tertentu atau terutama oleh manajemen perusahaan (*company management*). tindakan manajemen laba sebenarnya didasarkan oleh berbagai tujuan dan maksud-maksud yang terkandung didalamnya. artinya tindakan manajemen laba dilakukan mengandung motivasi-motivasi tertentu. Hal ini tidaklah aneh karena tingkat keuntungan atau laba yang diperoleh sering dikaitkan dengan prestasi manajemen disamping memang adalah suatu yang lazim bahwa besar kecilnya bonus yang akan diterima oleh manajer tergantung dari besar kecilnya laba yang diperoleh (Fahmi,2014). Manajemen laba adalah upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Selain itu, ada juga beberapa pihak yang dirugikan oleh praktik manajemen laba antara lain calon investor, kreditur, supplier, regulator, dan *stakeholder* lainnya (Sulistyanto,2014).

Menurut Healy dan Wahlen (1999) dalam (Sulistiyano,2014) manajemen laba muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan dan untuk menyasarkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan itu.

Adapun faktor yang menyebabkan suatu perusahaan melakukan manajemen laba (Fahmi,2014), yaitu :

- 1) Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan fleksibilitas kepada manajemen untuk memilih prosedur dan metode akuntansi untuk mencatat suatu fakta tertentu dengan cara berbeda, seperti mempergunakan metode LIFO dan FIFO dalam menetapkan harga pokok persediaan, metode depresiasi aktiva tetap dan sebagainya.
- 2) SAK memberikan fleksibilitas kepada pihak manajemen dapat menggunakan *judgment* dalam menyusun besar kecilnya estimasi akuntansi untuk umur ekonomi dan nilai residu aktiva tetap.
- 3) Pihak manajemen perusahaan berkesempatan untuk merekayasa transaksi dengan cara menggeser pengukuran biaya dan pendapatan.

Manajemen Laba tergambar dalam teori keagenan (*Agency Theory*) Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan didalam teori agensi (*agency theory*) bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak (*nexus of contract*) antara pemilik sumber daya ekonomis

(*principal*) dan manajer (*agent*) yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut. Dalam konsep teori akuntansi, manajemen sebagai agen seharusnya melakukan tindakan yang selaras dengan kepentingan prinsipal, namun manajemen dapat melakukan tindakan-tindakan yang hanya memaksimalkan kepentingan sendiri.

## 2. Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan adalah karakteristik perusahaan dalam kaitannya dengan struktur perusahaan. Ukuran perusahaan dapat menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan oleh total asset, penjualan, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Semakin besar asset, maka semakin besar modal ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar. Dari keempat variable ini, variable total asset sering digunakan dalam mengukur ukuran perusahaan karena nilai aset relative lebih stabil dibandingkan dengan penjualan dan kapitalisasi pasar (Sutikno,2014). Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka kecenderungan menggunakan modal asing juga semakin besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar membutuhkan dana yang besar pula untuk menunjang operasionalnya, dan salah satu alternative pemenuhannya adalah dengan modal asing apabila modal sendiri tidak mencukupi (Halim, 2015). Perusahaan yang sudah *well-established* akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan

besar memiliki *fleksibilitas* yang lebih besar pula (Sartono, 2016). Pada kenyataannya, bahwa suatu perusahaan yang besar dan mapan (stabil) akan lebih mudah ke pasar modal. Kemudahan untuk ke pasar modal maka berarti *fleksibilitas* bagi perusahaan besar lebih tinggi serta kemampuan untuk mendapatkan dana dalam jangka pendek juga lebih besar daripada perusahaan kecil (Sujarweni, 2015).

Ukuran Perusahaan tergambar dalam teori keagenan (*Agency Theory*) teori keagenan merupakan kondisi yang terjadi pada suatu perusahaan dimana pihak manajemen sebagai pelaksanayang disebut sebagai agen dan pemilik modal (*owner*) sebagai principal membangun suatu kontrak kerjasama yang disebut "*nexus o contract*", kontrak kerjasama ini berisi kesepakatan kesepakatan yang menjelaskan bahwa pihak manajemen perusahaan harus bekerja secara maksimal untuk memberi kepuasan yang maksimal seperti profit yang tinggi kepada pemilik modal (*owner*) (Fahmi, 2014).

**Ukuran Perusahaan = Ln ( total asset )**

### **3. Profitabilitas**

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang di hasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi, intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja perusahaan

selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan, mereka dikatakan telah berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode. Namun sebaliknya jika gagal atau tidak berhasil mencapai target yang telah ditentukan, ini menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode kedepan (Kasmir, 2015).

Rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yaitu dengan ROI (*Return On Investment*) atau ROA (*Return On Asset*) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya (Kasmir, 2015). Disamping itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan produktifitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini semakin kurang baik, demikian sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektifitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Profitabilitas tergambar dalam Teori Keagenan (*Agency Theory*). Teori keagenan merupakan suatu kondisi yang terjadi pada suatu perusahaan dimana pihak manajemen sebagai pelaksana yang disebut sebagai agen dan pemilik modal (*owner*) sebagai *principal* membangun suatu kontrak kerjasama yang disebut dengan "*nexus of contract*", kontrak

kerjasama ini berisi kesepakatan kesepakatan yang menjalankan bahwa pihak manajemen perusahaan harus bekerja secara maksimal untuk memberi kepuasan yang maksimal seperti profit yang tinggi kepada pemilik modal (*owner*) (Fahmi, 2014). Menurut (Halim dan Hanafi, 2016 ) profitabilitas dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total aset}}$$

#### 4. *Leverage*

Rasio *Solvabilitas (Leverage)* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjang. Rasio ini mengukur likuiditas jangka panjang perusahaan dan dengan demikian memfokuskan pada sisi kanan neraca. (Halim dan Hanafi, 2016). Besar atau kecilnya hutang dari perusahaan yang dinilai dari jumlah aktiva perusahaan akan dapat mempengaruhi *earning management*. Tingkat *leverage* yang rendah atau tinggi dipengaruhi oleh pihak manajemen sendiri dalam mengelola tingkat hutang dari perusahaan tersebut. Dan pihak manajemen harus bias mengelola tingkat hutang dari perusahaan tersebut dengan cermat sesuai dengan perjanjian kontrak yang sudah diatur agar perusahaan tidak mengalami *default*. Perusahaan akan berusaha menghindari hal tersebut dengan membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba. Sesuai dengan hipotesis yang melandasi manajemen laba itu sendiri yaitu *debt covenant hypothesis* dimana perusahaan yang memiliki kontrak hutang dan melanggar kontrak tersebut maka kecenderungan pihak manajemen dalam memilih prosedur

akuntansi dengan memindahkan laba periode yang akan datang ke periode yang akan datang ke periode sekarang ( Watta & Zimmerman,1986 dalam Wijaya 2014).

Rasio *solvabilitas* atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya berapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Di dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Oleh karena itu, manajer keuangan dituntut untuk mengelola rasio solvabilitas dengan baik sehingga mampu menyeimbangkan pengembaliannya yang tinggi dengan tingkat risiko yang dihadapi. Besar kecilnya rasio ini sangat tergantung dari pinjaman yang dimiliki perusahaan, disamping aktiva yang dimilikinya (ekuitas) (Kasmir, 2015). Menurut (Kasmir, 2015) *Leverage* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Lev = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total aktiva}}$$

Leverage tergambar pada *Signalling Theory* dan Teori keagenan. *Signalling Theory* yang menyatakan bahwa sebuah tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Apabila nilai *leverage* tinggi, ini menunjukkan perusahaan memiliki hutang besar dan semakin tinggi pula risiko yang ditanggung perusahaan. Selama

ekonomi sulit atau suku bunga tinggi, perusahaan dengan *leverage* yang tinggi dapat mengalami masalah keuangan. Hal ini dapat menurunkan profitabilitas perusahaan dan ini dapat dijadikan signal untuk investor untuk tidak melakukan investasi pada perusahaan yang sedang mengalami seperti ini (Brigham & Houston, 2011). Dan dalam teori keagenan menyatakan semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian hutang yang berbasis akuntansi, lebih memungkinkan manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang memindahkan laba yang dilaporkan dari periode masa datang ke periode saat ini. Usaha untuk mendapatkan penilaian baik dari investor atas perjanjian hutang membuat pihak manajemen melakukan manajemen laba (Pasaribu, 2016).

#### 5. *Earning Per Share (EPS)*

*Earning Per Share* atau Rasio laba per lembar saham merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya yaitu tingkat pengembalian yang tinggi (Kasmir, 2015)

Rasio *Earning Per Share (EPS)* digunakan untuk menganalisis kemampuan perusahaan mencetak laba berdasarkan saham yang dipunyai, apabila perusahaan mempunyai opsi atau warran yang beredar, perusahaan tersebut mempunyai struktur permodalan yang kompleks (Hanafi dan Halim, 2016). Jika rasio yang didapat rendah berarti perusahaan tidak menghasilkan kinerja yang baik dengan memperhatikan pendapatan.

Pedapatan yang rendah karena penjualan yang tidak lancar atau berbiaya tinggi. Jika rasio yang didapat tinggi berarti perusahaan dapat dikatakan sudah mapan, sehingga tidak perlu melakukan perataan atau manajemen laba (Santoso, 2016). *Earning Per Share* (EPS) digunakan untuk mengukur laba yang diterima untuk setiap lembar saham.

*Earning Per Share* tergambar pada teori *Signalling*, teori ini membahas tentang naik turunnya harga pasar seperti harga saham, sehingga akan memberi pengaruh pada keputusan investor. Tanggapan para investor terhadap sinyal positif dan negative adalah sangat mempengaruhi kondisi pasar, mereka akan bereaksi dengan berbagai cara dalam menanggapi sinyal tersebut, seperti memburu saham yang dijual atau melakukan tindakan dalam bentuk tidak bereaksi seperti “*wait and see*” atau tunggu dan lihat dulu perkembangan yang ada baru kemudian mengambil tindakan (Fahmi, 2014). *Earning Per Share* menurut (Kasmir, 2015) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$EPS = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

## 6. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai manajemen laba terkait dengan beban pajak tangguhan, kas operasi, dan ukuran perusahaan telah banyak dilakukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian-penelitian tersebut banyak memberikan kontribusi tambahan bagi akuntan pihak perpajakan untuk mendeteksi dan mengatasi terjadinya praktik manajemen laba. Penelitian ini merupakan penggabungan dari penelitian Gunawan 2015

“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap manajemen laba” dan Penelitian Pasaribu 2016 “Pengaruh konservatisme akuntansi, kepemilikan manajerial, kebijakan dividen, ukuran perusahaan, *leverage*, *price earning ratio*, *price to book value*, dan *earning per share* terhadap manajemen laba“. Perbedaan dalam penelitian Gunawan 2015 dan Pasaribu 2016 adalah:

1. Menambahkan satu variable bebas yaitu *Earning Per Share* (EPS). Variable ini tidak ada dalam penelitian Gunawan 2015.
2. Menggunakan data yang lebih baru yaitu tahun 2014-2016. Penelitian Gunawan 2015 dan Pasaribu 2016 mengambil pada periode 2009-2013.
3. Perusahaan yang diteliti lebih difokuskan pada perusahaan manufaktur sector industri barang konsumsi sedangkan pada penelitian Gunawan 2015 dan Pasaribu 2016 menggunakan perusahaan manufaktur.
4. Hasil penelitian dari Gunawan 2015 dan Pasaribu 2016 ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan *leverage* tidak berpengaruh pada manajemen laba, profitabilitas dan *earning per share* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengambil judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, dan *Earning Per Share* terhadap manajemen laba “ study pada perusahaan manufaktur sektor industry barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016”. Rangkuman penelitian terdahulu yang menjadi acuan pada penelitian kali ini tersaji dalam tabel 2.1

**Table 2.1**

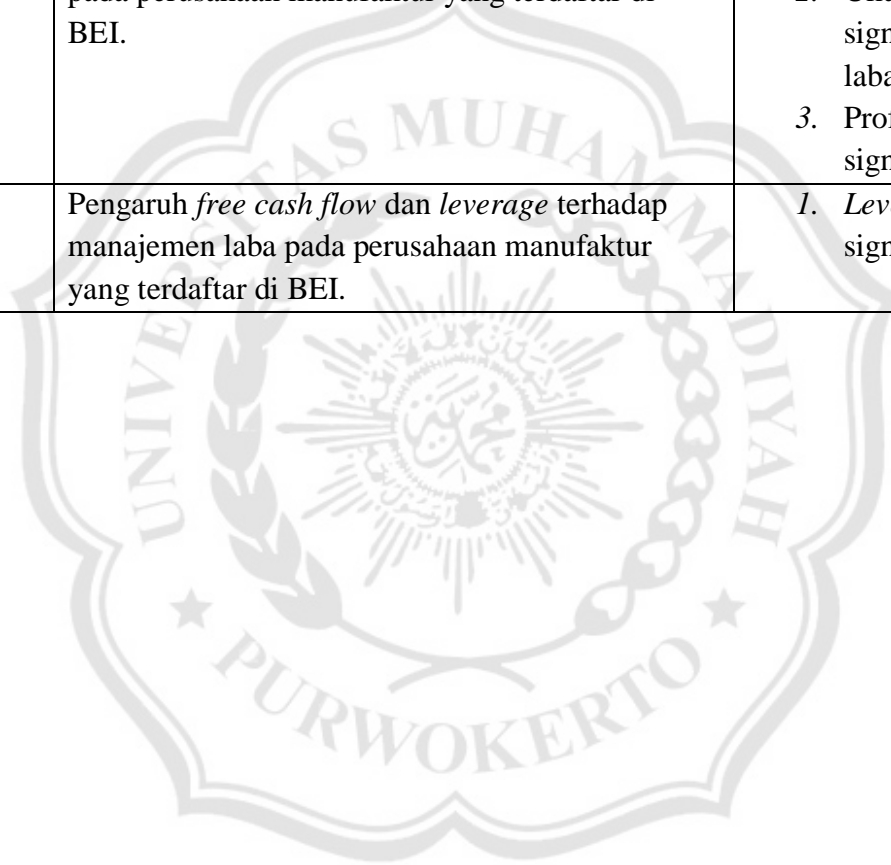
**Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul	Hasil
1.	I ketut gunawan, Nyoman Ari Surya Darmawan, Gusti ayu Purnamawati Vol 03, No. 01 Tahun 2015	Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.</li> <li>2. Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.</li> <li>3. Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.</li> </ol>
2.	Sri Rezeki JOM FEKON Vol 2 No. 1 Februari 2015	Pengaruh kepemilikan keluarga, praktek <i>good corporate governace</i> , dan profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.</li> </ol>
3.	Frendi Sutikno, Wahidahwati, Nur Fadjrih Asyik Vol 03 No. 10 Tahun 2014	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada industry perbankan indonesia.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.</li> </ol>
4.	Rowland Bismark Fernando Pasaribu, Dionysia Kowanda, Esti Dwi Widiyastuti. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol, 10, No.2, Juli 2016	Pengaruh konservatisme akuntansi, kepemilikan manajerial, kebijakan dividen, ukuran perusahaan, leverage, PER, PBV, dan EPS terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.</li> <li>2. <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.</li> <li>3. EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.</li> </ol>
5.	April Santoso, Diana	Pengaruh <i>Capital Intencity Rasio</i> , size, EPS, DER,	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. ukuran perusahaan tidak berpengaruh</li> </ol>

No	Peneliti	Judul	Hasil
	Puspitasari, Rahmatya Widyaswati Vol. 11 No. 1, Juni 2016	<i>dividen payout ratio</i> terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.	signifikan terhadap manajemen laba. 2. EPS berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
6.	Wiyadi, Rina Trisnawati, Noviana Puspitasari, Noer Sasongko	Pengaruh asimetri informasi, <i>leverage</i> , profitabilitas terhadap manajemen laba rill pada perusahaan manufaktur indonesia.	1. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba rill 2. Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba rill
7.	Eva Rafika Dewi, Elva Nuraina, Nik Amah Vol. 5 No. 1	Pengaruh Tax Planning dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan property yang terdaftar di BEI	1. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
8.	Andhika Fajar Iskandar, ketut alit suardana E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol. 14.1 Januari 2016	Pengaruh ukuran perusahaan, <i>return on asset</i> , dan <i>winner/loser stock</i> terhadap praktik perataan laba laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.	1. ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba 2. <i>return on asset</i> berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.
9.	Ayu Yuni Astuti, Elva Nuraina, Anggita Langgeng Wijaya <i>Forum ilmiah pendidikan akuntansi-universitas PGRI Madiun. Vol.5 No.1 Okt 2017</i>	Pengaruh ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.	1. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. 2. <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap manajemen lab

No	Peneliti	Judul	Hasil
10.	Indra Satya Prasavita Amertha, I Gusti Ketut Agung Ulupui, I Gusti Ayu Made Asri Dwija Putri <i>Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura Vol. 17, No. 2, August 2014</i>	Analisis ukuran perusahaan dan leverage pada praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba</li> <li>2. ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba</li> </ol>
11.	Putu Tiya Mahawyahrti, I Gusti Ayu Nyoman Budiasih <i>Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis, Vol. 11, No. 2, Juli 2016</i>	Pengaruh asimetri informasi, <i>leverage</i> , dan ukuran perusahaan pada manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>leverage</i> berpengaruh signifikan pada manajemen laba</li> <li>2. ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan pada manajemen laba.</li> </ol>
12.	Fachrorozi, Ni Kadek Sinarwati, I Gusti Ayu Purnamawati <i>Jurusan Akuntansi Program SI(Volume: 7 No:1 Tahun 2017)</i>	Pengaruh <i>cash holding</i> , harga saham perusahaan, dan <i>Earning Per Share</i> terhadap <i>Income Smoothing</i> pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Earning per share</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>income smoothing</i></li> </ol>
13.	Veronica abdi wijaya dan yulius jogi christiawan <i>Tax&amp;accounting review, vol. 4 no. 1, 2014</i>	Pengaruh kompensasi bonus, <i>leverage</i> , dan pajak terhadap <i>earning management</i> pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba</li> </ol>
14.	Dendi Purnama, SE, M.Si	Pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Leverage</i> berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba</li> </ol>

No	Peneliti	Judul	Hasil
		pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.</li> <li>3. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba</li> </ol>
15.	Kodriyah, anisah fitri <i>Jurnal akuntansi. Vol.3, no.2, januari 2017</i>	Pengaruh <i>free cash flow</i> dan <i>leverage</i> terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba</li> </ol>



## 7. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang dan landasan teori yang telah dipaparkan, dapat dijelaskan bahwa manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen dengan cara memanipulasi data atau informasi akuntansi agar jumlah laba yang tercantum dalam laporan keuangan sesuai dengan kehendak manajer, baik untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan perusahaan. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan sering direayasa oleh pihak manajemen untuk mengoptimalkan keuntungan perusahaan dan juga untuk kepentingan dirinya sendiri atau dikenal dengan manajemen laba. Terdapat beberapa metode yang digunakan untuk menguji manajemen laba dan biasanya manajemen laba sering sekali dikaitkan dengan ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan *earning per share*.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menunjukkan variable independen terhadap variable dependen. Variable independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan *earning per share*. Sedangkan variable dependennya adalah manajemen laba.

### a. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Ukuran Perusahaan adalah karakteristik perusahaan dalam kaitannya dengan struktur perusahaan. Ukuran perusahaan dapat menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan oleh total asset, penjualan, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Semakin besar asset, maka semakin besar

modal ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar. Dari keempat variabel ini, variabel total asset seting digunakan dalam mengukur ukuran perusahaan karena nilai aset relative lebih stabil dibandingkan dengan penjualan dan kapitalisasi pasar (Sutikno,2014). Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka kecenderungan menggunakan modal asing juga semakin besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar membutuhkan dana yang besar pula untuk menunjang operasionalnya, dan salah satu alternative pemenuhannya adalah dengan modal asing apabila modal sendiri tidak mencukupi (Halim,2015).

Hubungan antara ukuran perusahaan dengan manajemen laba. Ukuran perusahaan adalah suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aktiva, *log size*, penjualan dan nilai pasar saham. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin kecil pengelolaan laba yang dilakukan manajemen, sedangkan semakin kecil ukuran perusahaan, maka semakin besar pengelolaan laba yang dilakukan manajemen. menyatakan dimana perusahaan-perusahaan kecil lebih cenderung melakukan pengelolaan laba dibandingkan perusahaan besar (Purnama,2017).

Berdasarkan uraian diatas maka pada penelitian Gunawan (2015) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. (Dewi ,2017) juga menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

pada perusahaan property yang terdaftar di BEI, dan pada penelitian (Astuti.dkk, 2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Akan tetapi pada penelitian (Iskandar, 2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, dan (Sutikno, 2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada industry perbankan indonesia.

**b. Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba**

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang di hasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi, intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja perusahaan selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan, mereka dikatakan telah berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode. Namun sebaliknya jika gagal atau tidak berhasil mencapai target yang telah ditentukan, ini menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode kedepan (Kasmir, 2015). Salah satu tujuan perusahaan beroperasi adalah untuk memperoleh laba. Jika profitabilitas yang didapat perusahaan rendah, maka bonus yang

diterima oleh manajemen perusahaan pun ikut rendah. Oleh karena itu umumnya pihak manajemen cenderung akan melakukan tindakan manajemen laba agar pihak manajemen perusahaan mendapatkan bonus atau kompensasi. Sehingga apabila profitabilitas tinggi maka investor akan percaya bahwa kinerja perusahaan tersebut baik. Semakin besar tingkat profitabilitas maka semakin besar terjadinya manajemen laba (Purnama, 2017).

Berdasarkan uraian tersebut maka pada penelitian (Rezeki, 2015) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan listing yang terdaftar di BEI, (Purnama, 2017) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, dan (Iskandar, 2016) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Sedangkan pada penelitian (Gunawan, 2015), dan (Wiyadi, 2016) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

### c. Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Rasio *Solvabilitas (Leverage)* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjang. Rasio ini mengukur likuiditas jangka panjang perusahaan dan dengan demikian memfokuskan pada sisi kanan neraca. (Halim dan

Hanafi, 2016). Besar atau kecilnya hutang dari perusahaan yang dinilai dari jumlah aktiva perusahaan akan dapat mempengaruhi *earning management*. Tingkat *leverage* yang rendah atau tinggi dipengaruhi oleh pihak manajemen sendiri dalam mengelola tingkat hutang dari perusahaan tersebut. Dan pihak manajemen harus bias mengelola tingkat hutang dari perusahaan tersebut dengan cermat sesuai dengan perjanjian kontrak yang sudah diatur agar perusahaan tidak mengalami *default*. Perusahaan akan berusaha menghindari hal tersebut dengan membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba. Sesuai dengan hipotesis yang melandasi manajemen laba itu sendiri yaitu *debt covenant hypothesis* dimana perusahaan yang memiliki kontrak hutang dan melanggar kontrak tersebut maka kecenderungan pihak manajemen dalam memilih prosedur akuntansi dengan memindahkan laba periode yang akan datang ke periode yang akan datang ke periode sekarang (Wijaya, 2014). *Leverage* merupakan perbandingan antara total kewajiban dengan total asset perusahaan. Semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin tinggi risiko perusahaan dalam membayar kewajibannya sehingga hal ini akan berdampak pada kepercayaan kreditur. Nilai rasio *leverage* yang tinggi dianggap mempunyai banyak utang kepada pihak eksternal. Akibatnya kondisi tersebut mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan praktik *income smoothing* (Purnama, 2017).

Berdasarkan uraian tersebut maka pada penelitian (Amertha,2014), (Kodriyah,2017), dan (Gunawan,2015) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Sedangkan pada penelitian (Wijaya,2014), dan (Mahawyahrti,2016) di simpulkan bahwa *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, dan (Astuti,2017) di simpulkan bahwa *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Faktor *leverage* dalam manajemen laba dapat diartikan bahwa leverage mempunyai hubungan dengan sumber dana yang berasal dari investor, terutama utang yang digunakan untuk membiayai biaya operasional pada suatu perusahaan. Watts & Zimmerman (1990) yang di kutip dalam (Wijaya,2014) menyatakan bahwa *debt covenant hypothesis* bahwa semakin perusahaan mendekati arah pelanggaran terhadap syarat-syarat hutang yang didasarkan pada angka akuntansi yaitu memindahkan laba periode yang akan datang ke periode berjalan.

#### **d. Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Manajemen Laba**

Rasio *Earning Per Share* (EPS) digunakan untuk menganalisis kemampuan perusahaan mencetak laba berdasarkan saham yang dipunyai, apabila perusahaan mempunyai opsi atau warran yang beredar, perusahaan tersebut mempunyai struktur permodalan yang kompleks (Hanafi dan Halim, 2016). Jika rasio yang didapat rendah berarti perusahaan tidak menghasilkan kinerja yang baik dengan

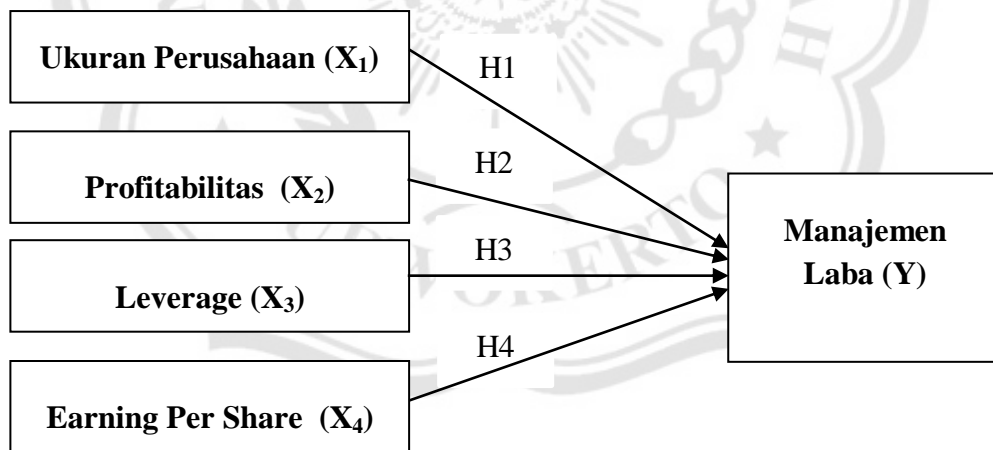
memperhatikan pendapatan. Pendapatan yang rendah karena penjualan yang tidak lancar atau berbiaya tinggi. Jika rasio yang didapat tinggi berarti perusahaan dapat dikatakan sudah mapan, sehingga tidak perlu melakukan perataan atau manajemen laba (Santoso, 2016).

Berdasarkan uraian tersebut, maka pada penelitian Pasaribu (2016) *Earning Per Share* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Sedangkan dalam penelitian (Santoso,2015) bahwa *Earning per share* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, dan (Fachrorozi,2017) bahwa *Earning per share* berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Salah satu pengukuran yang digunakan dalam menganalisis pertumbuhan perusahaan yaitu *Earning Per Share*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa EPS berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Setiap perusahaan menginginkan investor untuk menanamkan modalnya di dalam perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan melakukan pelaporan berbasis akrual untuk mendapatkan kebebasan dalam menentukan kebijakan akuntansi untuk menentukan jumlah transaksi akrual secara fleksibel atau *discretionary accruals* memberikan peluang kepada manajer untuk memperbaiki *profit* laba sesuai dengan keinginannya. Hal ini pula dapat mendasari perusahaan melakukan praktik perataan laba, untuk membuat laba perusahaan stabil. Laba

yang stabil akan lebih dilirik oleh investor karena prospek *earning* yang dihasilkan lebih menjanjikan bila dibandingkan dengan laba (Fachrorozi,2017). Dapat di simpulkan bahwa jika EPS mengalami kenaikan berarti keuntungan investor per lembar saham semakin besar, dan sebaliknya. Karena jika EPS meningkat, berarti perusahaan mampu menghasilkan kenaikan laba bersih, sehingga investor akan memperoleh keuntungan laba per lembar yang semakin besar, sehingga dapat mengakibatkan manajemen keuangan melakukan manajemen laba (Pasaribu,2016).

Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut ini :



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual Penelitian**

**e. Hipotesis**

Hubungan antara variabel dalam penelitian ini memiliki hipotesis sebagai berikut :

**H1** : Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba

**H2** : Profitabilitas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba

**H3** : *leverage* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba

**H4** : *Earning per share* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

